

Analisis Penggunaan Alih Kode Pada Percakapan Informal Mahasiswa di Kelas (An Analysis of Code-Switching in Informal Conversations Among College Students in the Classroom)

Ananda Devi Permata Sari^{1*}, Berlian Nabiila Wijayanti¹, Vivian Natasya Putri¹,
Wiwik Yulianti², Yvonne Rennesia Gulo¹

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

² Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Corresponding Author: adevips16@student.uns.ac.id

Article history:

Received

14-12-2025

Revised

07-07-2026

Accepted

09-07-2026

Keywords:

code-switching; class;
diversity; informal
conversation

Kata kunci:

alih kode; keberagaman;
kelas; percakapan
informal;

This is an open-access
article under the CC BY SA
license.



Abstract: This study analyzes code-switching in some cases of informal classroom conversations among students from diverse regional backgrounds. The linguistic diversity within the campus environment makes code-switching a natural phenomenon that frequently occurs in daily interactions, especially before lectures begin. This research employs a descriptive qualitative method using observation and spontaneous conversation recording techniques involving two or more students. Data analysis is conducted using Fishman's theory, which emphasizes the relationships among language choice, domain, and underlying social functions. The findings indicate that code-switching appears in both internal and external forms, occurring inter-sententially and intra-sententially. In the seven cases examined, code-switching is used to build rapport, reinforce group identity, clarify meaning, and adjust to the situation and interlocutors. Factors influencing the occurrence of code-switching include linguistic diversity within the class, conversational context, language habits, and specific communicative purposes. This study concludes that code-switching is a natural and adaptive communication strategy that plays an important role in maintaining smooth social interactions in a multilingual classroom environment. his research also contributes academically to enriching sociolinguistic studies on language use among students.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan alih kode dalam percakapan informal mahasiswa di kelas yang terdiri dari penutur dengan latar belakang daerah yang beragam. Lebih lanjut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk alih lode, factor penyebab alih kode dan fungsi alih kode. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan pencatatan percakapan spontan antara dua orang atau lebih mahasiswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori Fishman yang menekankan hubungan antara pilihan bahasa, domain, dan fungsi sosial yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode muncul dalam bentuk internal maupun eksternal, baik secara inter-sentensial maupun intra-sentensial. Pada tujuh kasus yang dikaji, alih kode digunakan untuk membangun kedekatan, menegaskan identitas kelompok, memperjelas maksud, serta menyesuaikan diri dengan situasi dan lawan bicara. Faktor pendorong terjadinya alih kode meliputi keberagaman bahasa daerah dalam kelas, konteks percakapan, kebiasaan berbahasa, serta tujuan komunikatif tertentu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa alih kode merupakan strategi komunikasi yang alami, adaptif, dan berperan penting dalam menjaga kelancaran interaksi sosial di lingkungan kelas yang multilingual. Penelitian ini juga berkontribusi secara akademis memperkaya kajian sosiolinguistik tentang penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa.

Citation: Sari, A.D.P., Wijayanti, B.N., Putri, V.N., Yulianti, W. & Gulo, Y.R. (2026). Analisis Penggunaan Alih Kode pada Percakapan Informal Mahasiswa di Kelas. *Translation and Linguistics (Transling)*, 6(2), 122-138.

1. PENDAHULUAN

Indonesia termasuk dalam kategori negara multilingual yang ditandai dengan adanya keanekaragaman bahasa dalam kehidupan masyarakatnya. Setiap daerah memiliki bahasa dan dialeknya sendiri, sementara bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa persatuan serta digunakan dalam ranah resmi seperti pendidikan dan pemerintahan. Keberadaan berbagai bahasa tersebut menjadikan masyarakat Indonesia terbiasa berbicara menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan sehari-hari. Situasi multilingual ini secara alami melahirkan fenomena alih kode, yaitu peralihan penggunaan bahasa atau variasi bahasa dalam suatu tuturan. Fenomena ini sangat umum terjadi dalam konteks komunikasi informal, terutama ketika penutur merasa perlu menyesuaikan pilihan bahasanya dengan lawan bicara, situasi, topik, atau tujuan tertentu.

Menurut Chaer (2004), suatu bahasa dikatakan berada dalam situasi kontak jika seorang penutur menggunakan lebih dari satu bahasa secara bergantian. Dalam kondisi kontak bahasa tersebut, penutur yang bersifat dwibahasawan maupun multibahasawan akan melakukan pemilihan kode, sehingga alih kode dapat muncul. Alih kode sendiri merujuk pada perpindahan dari satu kode ke kode lainnya. Sebagai contoh, seseorang awalnya berbicara dengan memakai kode A (contohnya bahasa Indonesia) kemudian berganti memakai kode B (misalnya bahasa Jawa), terjadi perubahan penggunaan bahasa yang disebut sebagai alih kode (Suwito, 1985:68 dalam Mustikawati, 2015).

Alih kode merupakan pemakaian ragam bahasa lain atau bahasa berbeda sebagai bentuk penyesuaian terhadap peran atau situasi tertentu, termasuk perubahan yang terjadi akibat hadirnya partisipan baru Kridalaksana (1993). Alih kode merupakan fenomena peralihan penggunaan bahasa atau variasi bahasa yang dilakukan penutur dalam situasi komunikasi tertentu. Menurut Fishman (1972), alih kode terjadi karena hubungan antara pilihan bahasa dan domain sosial, seperti keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan agama. Hymes (1974) memandang alih kode sebagai bagian dari kompetensi komunikatif yang dipengaruhi oleh komponen tutur, seperti peserta, tujuan, tempat, dan norma interaksi. Sejalan dengan itu, Wardhaugh dan Fuller (2015) serta Holmes (2013) menjelaskan bahwa alih kode dilakukan oleh penutur bilingual atau multilingual sebagai respons terhadap perubahan situasi sosial, lawan tutur, topik pembicaraan, dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, alih kode tidak hanya merupakan gejala linguistik, tetapi juga mencerminkan aspek sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Sementara itu, Appel dan Muysken (2005) mendefinisikan alih kode sebagai peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu peristiwa tutur yang memiliki berbagai fungsi, seperti fungsi referensial, direktif, ekspresif, fatis, metalinguistik, dan puitik. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, alih kode dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang digunakan penutur untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan kebutuhan interaksi yang beragam.

Rahardi (2001) menyebutkan alih kode merujuk pada perubahan atau pergantian penggunaan dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dalam satu bahasa, ataupun

perbedaan gaya dalam satu ragam bahasa. Beliau juga menjelaskan adanya alih kode intern, yaitu perpindahan kode yang berlangsung antar bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah, atau antar beragam ragam maupun gaya dalam satu dialek. Sementara itu, alih kode ekstern (*external code switching*) mengacu pada peralihan antara bahasa dasar (*base language*) dan bahasa asing.

Penelitian sosiolinguistik tentang bahasa informal mahasiswa pada periode 2018–2022 menunjukkan bahwa mahasiswa banyak menggunakan bahasa gaul, jargon, singkatan, variasi dialek, dan campur kode dalam komunikasi lisan maupun digital. Erlinawati dan Utami (2018) serta Zein dan Wagianti (2018) menemukan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai sarana ekspresi dan identitas kelompok. Effendi dkk. (2021) menunjukkan bahwa jargon digunakan untuk memperkuat identitas komunitas mahasiswa, sedangkan penelitian mengenai mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 menemukan bahwa variasi dialek, campur kode, dan singkatan digunakan untuk menciptakan keakraban serta mempermudah komunikasi. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa informal mahasiswa mencerminkan identitas sosial, solidaritas kelompok, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi komunikasi.

Lingkungan pendidikan tinggi merupakan salah satu ruang di mana alih kode muncul secara intens. Mahasiswa yang asalnya dari berbagai wilayah atau daerah membawa latar belakang linguistik masing-masing ke dalam interaksi sehari-hari. Percakapan informal yang terjadi di dalam kelas sebelum perkuliahan dimulai sering kali menjadi ruang bebas bagi mahasiswa untuk berkomunikasi tanpa tekanan formalitas akademik. Dalam konteks ini, mereka menggunakan bahasa secara natural, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing seperti bahasa Inggris, sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Perpindahan bahasa tersebut tidak hanya menunjukkan kebiasaan linguistik mahasiswa, tetapi juga hubungan sosial, tingkat keakraban, dan ekspresi emosional yang ingin disampaikan.

Alih kode dalam percakapan informal mahasiswa dapat muncul karena berbagai alasan, seperti untuk membangun keakraban, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, mempertegas maksud, menunjukkan identitas kelompok, atau bahkan sebagai ekspresi spontan yang mengikuti arus percakapan. Meskipun sering disalahpahami sebagai bentuk ketidakmampuan penutur menguasai bahasa secara penuh, alih kode sesungguhnya mencerminkan kemampuan berbahasa yang fleksibel dan adaptif. Pilihan bahasa dalam percakapan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh domain, partisipan, dan fungsi sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori Fishman (1972). Dengan demikian, alih kode dapat dipahami sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan dinamika sosial dan kebutuhan interaksional penutur.

Berdasarkan penelitian alih kode yang dilakukan oleh Sibarani dkk. (2023), Pasaribu dkk. (2024), Arfianto dan Jumini (2024), Laura (2024), Zahroh dkk. (2025), dan Nurbaya (2025), dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan fenomena kebahasaan yang banyak ditemukan dalam berbagai konteks komunikasi, seperti media digital, media sosial, pendidikan, lingkungan keluarga bilingual, dan interaksi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode digunakan untuk menyesuaikan diri dengan

lawan tutur, memperjelas pesan, membangun identitas sosial, menciptakan keakraban, serta mendukung efektivitas komunikasi dan pembelajaran. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode meliputi latar belakang bilingual penutur, situasi tutur, topik pembicaraan, lingkungan sosial, identitas budaya, dan tujuan komunikatif tertentu. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa alih kode tidak hanya berfungsi sebagai strategi linguistik, tetapi juga sebagai sarana adaptasi sosial dan ekspresi identitas dalam masyarakat multibahasa.

Penelitian mengenai alih kode telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi, khususnya di lingkungan pendidikan. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada interaksi guru dan siswa atau dosen dan mahasiswa dalam situasi pembelajaran formal. Misalnya, penelitian Alfien dkk. (2022) mengkaji fenomena alih kode dalam komunikasi santri di lingkungan pesantren dan menemukan bahwa alih kode digunakan sebagai strategi untuk mempermudah penyampaian materi, membangun kedekatan sosial, serta menyesuaikan latar belakang bahasa peserta tutur. Sementara itu, Zahroh dkk. (2025) meneliti alih kode yang dilakukan siswa keturunan Indonesia di lingkungan sekolah dan menunjukkan bahwa alih kode berfungsi sebagai strategi komunikasi dalam proses pembelajaran serta sebagai penanda identitas kebahasaan peserta didik. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian alih kode masih didominasi oleh konteks komunikasi formal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

Meskipun demikian, kajian mengenai alih kode dalam percakapan informal antar mahasiswa di luar aktivitas pembelajaran masih relatif terbatas, terutama pada mahasiswa yang tidak berasal dari program studi bahasa. Padahal, interaksi sehari-hari antar mahasiswa berpotensi menampilkan bentuk dan fungsi alih kode yang berbeda karena dipengaruhi oleh faktor kedekatan sosial, latar belakang bahasa daerah, kebiasaan berkomunikasi, serta situasi percakapan yang lebih alami. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis alih kode dalam percakapan informal mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret (UNS). Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian terdahulu dengan menghadirkan perspektif baru mengenai penggunaan alih kode dalam ranah komunikasi informal mahasiswa non-bahasa yang hingga kini masih belum banyak mendapat perhatian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian berfokus terhadap analisis penggunaan alih kode yang terdapat dalam tujuh kasus percakapan informal mahasiswa di kelas yang berasal dari daerah berbeda. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk alih kode yang muncul, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta fungsi komunikatifnya dalam konteks interaksi mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperluas dan mengembangkan studi sosiolinguistik, terutama terkait penggunaan bahasa dalam lingkungan pendidikan tinggi yang plural dan multilingual.

2. METODE

Penelitian dalam peristiwa ini adalah penelitian dasar (*basic research*), yang berfokus pada upaya memahami suatu fenomena kebahasaan secara mendalam. Secara tingkatannya, termasuk dalam penelitian deskriptif, yang menitikberatkan terhadap pendeskripsian fenomena secara rinci, akurat, dan sesuai dengan keadaan sebenarnya. (Maduwani dkk., 2024).

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang berfokus dalam menggambarkan fakta-fakta kebahasaan yang muncul secara natural dalam percakapan, tanpa adanya rekayasa atau manipulasi data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap realitas bahasa sebagaimana adanya, sehingga hasil penelitian dapat menunjukkan pola penggunaan bahasa yang senyatanya terjadi.

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif. Peneliti tidak hanya mengamati dari luar, tetapi juga ikut terlibat secara langsung dalam percakapan informal yang dilakukan oleh mahasiswa. Peneliti berperan sebagai mitra tutur dalam percakapan tersebut agar dapat memahami konteks, situasi komunikasi, serta maksud penutur secara lebih mendalam. Keterlibatan langsung ini membantu peneliti mengidentifikasi fenomena kebahasaan secara lebih detail, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya, autentik, dan relevan dengan tujuan penelitian.

Sampel data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik cuplikan (nukilan), yakni pemilihan data berupa percakapan atau obrolan yang mengandung alih kode dan relevan dengan fokus penelitian. Data berupa kalimat percakapan antar mahasiswa S1 Akuntansi FEB UNS yang diambil bulan November-Desember 2025. Pengumpulan data dilakukan dengan merekam percakapan dan mencatat bagian tuturan yang memuat fenomena alih kode sebagai bahan analisis. Dari data yang terkumpul, terklasifikasi data berupa bentuk alih kode internal sebanyak 49 data dan alih kode internal sebanyak 55 data. Sehingga dari hasil pengumpulan data ini sejumlah 105 ditemukan pada ranah percakapan informal mahasiswa.

Analisis data menggunakan metode padan pragmatik (Sudaryanto, 2015), karena penentuan jenis dan fungsi alih kode didasarkan pada unsur luar bahasa, seperti konteks situasi, hubungan penutur-mitra tutur, dan tujuan pertuturan. Teknik analisis yang diterapkan di dalam penelitian adalah Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP), yaitu memilah dan mengklasifikasikan data berdasarkan unsur penentu berupa konteks pertuturan untuk kemudian diinterpretasikan sesuai kategori penelitian. Metode tersebut diterapkan untuk menganalisis bentuk alih kode, fungsi alih kode, dan faktor yang memicu terjadinya alih kode dengan mempertimbangkan konteks sosial antar penutur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Alih Kode Intern, Ekstern, dan Campuran Keduanya (Intern-Ekstern)

Rahardi (dalam Mustikawati, 2015) menyebutkan alih kode merujuk pada perubahan atau pergantian penggunaan dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dalam satu bahasa, ataupun perbedaan gaya dalam satu ragam bahasa. Ada dua jenisnya yaitu alih kode intern dan ekstern. Terdapat peristiwa alih kode baik alih kode internal maupun eksternal selama interaksi di dalam kelas oleh mahasiswa S1 Akuntansi FEB UNS. Analisis secara mendalam dibahas dalam temuan data berikut ini.

- (1) Konteks: Data 1 memuat situasi tutur yang terjadi di kelas Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret pada tanggal 29 November 2025 pukul 13.10 WIB. Tuturan dilakukan oleh Lilla (O1) dengan Vivi (O2) dan Yvonne (O3). Ketiganya berada dalam situasi interaksi yang santai pada saat sebelum kelas dimulai. Ketiganya adalah teman satu kelas dan memiliki kedekatan hubungan pertemanan. Topik pembicaraan mereka adalah Lilla yang membagikan makanan kepada teman-temannya.

Lilla(O1) : **Ini aku kasih jajan.**

'Ini aku kasih jajan.'

Vivi (O2) : **Eh enek opo iki?**

'Eh ada apa ini?'

Lilla (O1) : **Gaada apa-apa, cuman kebanyakan di kos.**

'Tidak ada apa-apa, cuma kebanyakan di kos.'

Vivi (O2) : **Suwun yo lil, wowww rasa tutti frutti!**

'Terima kasih ya lil, wow rasa tutti frutti!'

Yvonne (O3) : **Eh iki Lilla suwe-suwe bukak warung ki.**

'Eh ini Lilla lama-lama buka warung ini.'

Lilla (O1) : **HAHH BUKAK WARUNGG, inovasi baru nih?!!**

'Hah buka warung, inovasi baru nih!'

(D01/FEBUNS/29/11/2025)

Dalam tuturan pada tersebut teridentifikasi adanya alih kode satuan lingual. Bentuk alih kode dalam percakapan data 1 berupa alih bahasa dari bahasa Indonesia ragam non formal, ditandai dengan kalimat 'ini aku kasih jajan' lalu adanya peralihan kode ke bahasa Jawa ragam ngoko yaitu *Eh enek opo iki?* 'Eh ada apa ini?' yang dilakukan oleh Vivi (O2). Kemudian terjadi lagi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam ngoko pada tuturan *Eh iki Lilla suwe-suwe bukak warung ki* 'Eh ini Lilla lama-lama buka warung nih' oleh Yvonne (O3). Alih kode dalam data 1 termasuk alih kode internal disebabkan terjadi antara bahasa nasional (bahasa Indonesia) ke bahasa daerah (bahasa Jawa).

Beban makna yang terdapat dalam alih kode pada data 1 adalah lebih komunikatif dan untuk menimbulkan humor. Vivi (O2) beralih menggunakan bahasa Jawa ketika menanyakan maksud pemberian jajanan dari Lilla untuk menciptakan suasana yang lebih akrab. Kemudian Yvonne (O3) juga menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko untuk memberikan sindiran humoris bahwa Lilla seperti membuka warung karena sering membagikan makanan. Masing-masing kode tetap mempertahankan makna asalnya, sehingga membuktikan bahwa tuturan data 1 adalah bentuk alih kode.

Indikator yang mendorong munculnya alih kode adalah untuk menimbulkan humor. Pada data 1 dapat dilihat penyebab terjadinya alih kode antara Vivi (O2) dan Yvonne (O3) adalah untuk mencairkan suasana dan memberikan efek humor dalam percakapan.

Penggunaan bahasa Jawa ragam ngoko memberikan nuansa yang lebih santai dan lucu, terutama pada kalimat sindiran tentang "*bukak warung*" yang akan kurang humoris jika disampaikan dalam bahasa Indonesia. Latar belakang adanya alih kode berkaitan faktor situasional, disebabkan penutur ingin menciptakan suasana agar lebih cair dan humoris.

- (2) Konteks: Data 2 memuat situasi tutur yang terjadi di kelas Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret pada tanggal 2 Desember 2025 Pukul 15.25 WIB. Percakapan dilakukan oleh Berlin (01), Lea (02), Nabila (03), dan Lia (04). Keempatnya memiliki hubungan pertemanan dekat dan obrolan tercipta dalam suasana santai.. Topik pembicaraan pada percakapan adalah keputusan Lea untuk pulang atau tetap di kampus mengerjakan tugas mata kuliah Manajemen Keuangan.

Berlin (01) : **Le, beneran mau pulang? ini ujan loh.**

'Le, kamu beneran mau pulang? Ini hujan loh.'

Lea (02) : **Ho'o deh kayae, rung garap mankeu.**

'Iya mungkin, saya belum mengerjakan mata kuliah manajemen keuangan.'

Berlin (01) : **Tenan ra gelem garap neng kene wae?**

'Beneran tidak mau mengerjakan di kampus saja?'

Lea (02) : **Emm, mulih wae ah.**

'Emm, pulang saja deh.'

Berlin (01) : **Alah palingan tekan omah, bukane garap malah turu.**

'Halah paling sampai rumah bukannya mengerjakan, tapi malah tidur.'

Nabila (03) : **Trus nko wengi nangis neh mergo mankeu ne rung rampung.**

'Terus nanti malam nangis lagi gara-gara mata kuliah Manajemen Keuangan belum selesai.'

Lia (04) : **Piye Le? Sido muleh ora?**

'Gimana Le? Kamu jadi pulang tidak?'

Nabila (03) : **Dadi wong i sing teteg.**

'Jadi orang itu yang teguh pendirian.'

(D02/FEBUNS/02/12/2025)

Pola alih kode menampilkan perpindahan dari bahasa Indonesia ragam non formal, yaitu Le, beneran mau pulang? ini ujan loh 'Le, kamu beneran mau pulang? Ini hujan loh' lalu beralih ke bahasa Jawa ragam ngoko *Tenan ra gelem garap neng kene wae?* 'Beneran tidak mau mengerjakan di kampus saja?' yang dikatakan oleh Berlin (01). Bentuk alih kode pada data 2 berupa peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam ngoko yang diucapkan Berlin (01). Jenis alih kodenya termasuk alih kode internal karena berlangsung antara bahasa nasional (Indonesia) dengan bahasa daerah (Jawa).

Makna yang ingin ditegaskan melalui alih kode tersebut adalah peningkatan daya komunikatif untuk memberikan penekanan pada maksud pembicaraan. Berlin (O1) pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia ketika menanyakan keputusan Lea untuk pulang, kemudian beralih memakai bahasa Jawa ragam ngoko yang maksudnya guna memberikan penekanan agar Lea mengerjakan tugas di kampus saja. Kedua kode tetap mempertahankan makna dasarnya, sehingga membuktikan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk alih kode.

Adanya alih kode pada percakapan data 2 dilatarbelakangi oleh karena Berlin (O1) sengaja beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam ngoko dengan maksud ingin mengubah suasana dari netral menjadi lebih akrab serta memberikan penekanan pada ajakannya. Penggunaan bahasa Jawa ragam ngoko menunjukkan kedekatan hubungan antara Berlin dan Lea serta menciptakan suasana yang lebih santai dalam berkomunikasi. Alih kode tersebut disebabkan faktor situasional, karena O1 berupaya untuk mengubah suasana atau situasi pembicaraan.

- (3) Konteks: Data 3 memuat situasi tutur yang terjadi di kelas Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret pada tanggal 4 Desember 2025 pukul 12.20 WIB. Percakapan dilakukan antara dua mahasiswa yaitu Devi (O1) bersama dengan Yuni (O2). Keduanya berhubungan akrab bahkan dapat dikatakan berteman dekat. Keduanya berada dalam suasana interaksi yang santai sembari menunggu kelas. Topik dalam pembicaraan berpusat mengenai seblak yang ingin dimakan bersamaan dengan cuaca sedang hujan.

Devi (O1) : **Ehh ujan yaa?**

'Ehh hujan ya?'

Yuni (O2) : **Hoo, duh seblak enak iki.**

'Iya, aduh seblak enak ini'

Devi (O1) : **Eh iya yaa, beli seblak di mana yaa yang dekat kampus?**

'Eh iya ya, beli seblak di mana ya yang dekat kampus?'

Yuni (O2) : **Ga reti sih Dev, tapi kayane aku ora tuku seblak saiki.**

'Tidak tahu sih Dev, tapi sepertinya aku tidak beli seblak sekarang.'

Devi (O1) : **Alah, sangu maem to Yun?**

'Yah, kamu bawa bekal makan ya Yun?'

Yuni (O2) : **Hoo.**

'Iya.'

(D03/FEBUNS/04/12/2025)

Pada tuturan tersebut ditemukan adanya alih kode yang muncul dalam bentuk kesatuan lingual (kebahasaan) berupa kalimat. Pola alih kode menampilkan perpindahan dari bahasa Indonesia non formal, yaitu Eh iya yaa, beli seblak di mana yaa yang dekat

kampus 'Eh iya ya, beli seblak di mana ya yang dekat kampus' kemudian beralih ke bahasa Jawa ragam ngoko *Alah, sangu maem to Yun?* 'Yah, bawa bekal makan ya Yun?' yang diucapkan Devi (O1). Jenis dari alih kodenya termasuk alih kode internal karena berlangsung antara bahasa nasional (bahasa Indonesia) dengan bahasa daerah (bahasa Jawa).

Beban makna yang teridentifikasi dalam alih kode data 3 adalah untuk memberikan penekanan dan menunjukkan keakraban. Devi (O1) menggunakan bahasa Indonesia ketika menanyakan tempat membeli seblak, namun selanjutnya segera ikut beralih ke bahasa Jawa ngoko ketika menyadari bahwa Yuni (O2) memberi rekomendasi secara tidak langsung untuk memakan seblak, namun pada akhirnya tidak jadi membeli seblak karena sudah membawa bekal dari rumah. Penggunaan kata "*Alah*" di awal kalimat menunjukkan ekspresi kecewa yang lebih natural disampaikan dalam bahasa Jawa. Masing-masing kode tetap mempertahankan makna asalnya, sehingga membuktikan bahwa tuturan data 3 adalah bentuk alih kode

Faktor yang mendorong munculnya alih kode dalam percakapan tersebut adalah mitra tutur (O2). Setelah Yuni (O2) memberikan respons menggunakan campuran bahasa Jawa dan Indonesia, Devi (O1) kemudian menyesuaikan dengan beralih sepenuhnya ke bahasa Jawa ragam ngoko untuk memberikan respons yang lebih ekspresif. Alih kode ini juga dilatarbelakangi oleh kondisi emosional penutur O1 yang membuatnya mengeluarkan bahasa Jawa (bahasa asal daerahnya) tanpa sadar. Latar belakang alih kode data 3 termasuk dalam faktor situasional, karena O1 menyesuaikan penggunaan bahasa dengan tutur dan situasi yang semakin santai.

- (4) Konteks: Data 4 berisi percakapan yang terjadi saat menunggu mata kuliah di kelas Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret pada 4 Desember 2025 pukul 13.15 WIB. Percakapan tercipta antara Mayya (O1) dengan Devi (O2). Keduanya duduk berdekatan dan berbincang dengan akrab, interaksi keduanya berada dalam suasana yang santai. Topik pembicaraan mereka adalah tentang rencana mengikuti kelas asistensi.

Mayya (O1) : **Dev, dah makan?**

'Dev, kamu sudah makan?'

Devi (O2) : **Udah, Mayy.**

'Sudah, May'

Mayya (O1) : **Koe engko asis ora?**

'Kamu nanti kelas asistensi tidak?'

Devi (O2) : **Asis, la koe ki asis ora?**

'Aku ikut kelas asistensi, lalu kamu asistensi tidak?'

Mayya (O1) : **Asis, sumpah kesel banget ket esuk matkul.**

'Asistensi, sumpah capek banget dari pagi terdapat mata kuliah'

(D04/FEBUNS/04/12/2025)

Interaksi kedua penutur memuat adanya peralihan kode dalam kesatuan lingual berupa kalimat. Polanya menampilkan perpindahan dari bahasa Indonesia ragam non formal, yaitu Dev, dah makan? 'Dev, kamu sudah makan?' kemudian terjadi peralihan ke bahasa Jawa ragam ngoko *Koe engko asis ora?* 'Kamu nanti kelas asistensi tidak?' yang diucapkan oleh Mayya (O1). Bentuk alih kodenya adalah peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam ngoko yang diucapkan Mayya (O1). Jenis dari alih kode yang terjadi termasuk alih kode internal (*internal code switching*) sebab berlangsung antara bahasa nasional (Indonesia) dengan bahasa daerah (bahasa Jawa).

Makna yang ingin ditegaskan melalui alih kode tersebut adalah peningkatan daya komunikatif untuk mempermudah penyampaian maksud dan membentuk suasana yang lebih luwes karena menggunakan bahasa asal daerah. Mayya (O1) mengawali percakapan dengan bahasa Indonesia ketika menanyakan hal yang bersifat umum, namun beralih ke bahasa Jawa ragam ngoko ketika membahas topik yang lebih spesifik yaitu tentang kelas asistensi. Setelah Mayya beralih bahasa, Devi (O2) juga mengikuti dengan menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko dalam responsnya. Masing-masing kode tetap mempertahankan makna asalnya, sehingga membuktikan bahwa tuturan data 4 adalah bentuk alih kode.

Indikator yang mendorong munculnya alih kode adalah pergantian topik. Pada mulanya O1 menggunakan bahasa Indonesia ketika berbasa-basi menanyakan apakah O2 sudah makan, lalu O1 beralih kode menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko ketika topik pembicaraan berganti menjadi lebih spesifik tentang rencana kelas asistensi. Alih kode tersebut disebabkan faktor situasional karena adanya pergantian topik pembicaraan dari hal yang bersifat umum ke topik yang lebih spesifik.

- (5) Konteks: Data 5 menunjukkan uraian percakapan yang terjadi di kelas Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret pada tanggal 3 Desember 2025 pukul 07.26 WIB. Tuturan terjadi antara Ana (O1) dan Dina (O2), teman sekelas yang berinteraksi dalam suasana santai dan informal. Topik pembicaraan berkaitan dengan perubahan kelas dari metode luring menjadi daring akibat hujan deras.
- Ana (O1) : **Ehh kok baru tiga orang yang dateng kelas?**
'Ehh, kenapa baru tiga orang yang hadir kelas?'
- Dina (O2) : **Kita jadinya online, gara gara ujan. Infonya juga baru beberapa menit yang lalu.**
'Kita jadinya online karena hujan. Informasinya juga baru ada beberapa menit yang lalu.'
- Ana (O1) : **Hee, mangkatku ko omah wes ngaret isih ketinggalan inpo.**
'Yah, berangkatku dari rumah sudah terlambat tetapi masih ketinggalan informasi.'
- Dina (O2) : **Haduh, sabar yaa emang risiko mahasiswa PP.**
'Haduh, sabar ya memang risiko mahasiswa pergi-pulang.' (maksudnya adalah mahasiswa yang pulang ke rumah dan tidak kos).'

- Ana (01) : **Mana di jalan udah nerjang ujan sampe bajuku basah.**
 'Terlebih lagi di jalan juga sudah menerjang hujan sampai bajuku basah.'
- Dina (02) : **Sama, celanaku juga basah.**
 'Sama, celanaku juga basah.'
- Ana (01) : **Damn. Gwenchana I'm fine I'm ok.**
 'Ya ampun, tidak apa-apa, aku baik-baik saja.'
 (D05/FEBUNS/03/12/2025)

Analisis pada data ini mengidentifikasi pola alih kode campuran yakni mengandung alih kode intern dan ekstern secara simultan. Alih kode internal tampak dari perubahan bahasa Indonesia non formal ke bahasa Jawa ragam ngoko. Terlihat saat Ana (01) mengawali percakapan dengan bahasa Indonesia non formal "Ehh kok baru 3 orang yang datang kelas?" yang bermakna "Eh, kenapa baru tiga orang yang hadir di kelas?". Selanjutnya, Ana beralih ke bahasa Jawa ngoko dengan kalimat "*Hee, mangkatku ko omah wes ngaret isih ketinggalan inpo*" yang berarti "Yah, padahal aku berangkat dari rumah sudah terlambat tapi masih ketinggalan informasi." Pergeseran bahasa ini membawa beban makna ekspresi keakraban dan tekanan emosional, penggunaan bahasa daerah secara tidak sadar menunjukkan emosi kesal dan kecewa yang lebih natural disampaikan dengan bahasa Jawa oleh penutur (01). Penggunaan interjeksi "*Hee*" menambah nuansa ekspresi yang lebih hidup dan personal.

Selanjutnya, alih kode ekstern muncul saat Ana beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada kalimat "*damn. gwenchana im fine im ok.*" Kata "*gwenchana*," yang merupakan pinjaman dari bahasa Korea (괜찮아) berarti "tidak apa-apa." Alih kode ini menampilkan perpindahan bahasa yang jelas dan berfungsi secara ekspresif untuk mengekspresikan rasa frustrasi sekaligus memberikan kesan bahwa penutur (01) berusaha tetap tenang dan dalam konteks menghibur diri sendiri. Kata "*damn*" di awal kalimat memberi nuansa sarkastis dengan tekanan emosional.

Pola ini mencerminkan tren linguistik anak muda masa kini yang sering mengkombinasikan bahasa Indonesia, bahasa daerah, serta bahasa asing dan pinjaman budaya populer dalam komunikasi informal sehari-hari. Dengan demikian, data 5 menunjukkan bentuk alih kode berlapis (*layered code-switching*), dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, kemudian dari bahasa Indonesia ke Inggris diselingi pinjaman Korea. Pola perpindahan kode ini terjadi pada level antara kalimat (*inter-sentential*) dan antar frasa, bukan pencampuran kata dalam satu kalimat (*intra-sentential*), sehingga tepat disebut "*code-switching*" daripada "*code-mixing*."

Faktor yang melatarbelakangi alih kode ini sangat kompleks. Pertama, kebiasaan berkomunikasi sehari-hari yang memang membaurkan beberapa bahasa dan ragam bahasa (Indonesia, Jawa, Inggris, Korea) dalam komunikasi informal. Kedua, faktor ekspresif di mana penutur menggunakan bahasa tertentu untuk menyampaikan emosi atau kesan penekanan, misalnya kata "*damn*" dan "*gwenchana*" yang menambah intensitas ekspresi. Ketiga, alih kode dipicu oleh identitas sosial dan gaya bahasa;

penggunaan bahasa Jawa seperti “*mangkatku ko omah wes ngaret isih ketinggalan inpo*” berfungsi menunjukkan kedekatan, identitas daerah, juga memberikan nuansa kesal secara halus tanpa kesan serius. Keempat, situasi tutur yang sangat santai dan hubungan antar penutur yang dekat menjadikan penggunaan alih kode leluasa tanpa adanya batasan formalitas yang ketat.

Penjelasan ini sesuai pandangan Fishman yang menekankan bahwa pilihan bahasa atau alih kode dipengaruhi oleh partisipan, situasi, dan fungsi komunikasi dalam interaksi sosial. Selain itu, model *SPEAKING* dari Hymes memaparkan peran *setting*, *participant*, *end*, *act sequence*, *key*, *instrumentalities*, *norms*, dan *genre* yang secara keseluruhan mempengaruhi keputusan penggunaan bahasa dalam konteks tuturan. Kombinasi faktor sosial-linguistik ini membuktikan bahwa alih kode dalam data 5 bukan hanya fenomena linguistik semata, tetapi juga cerminan identitas sosial, emosi, dan pola komunikasi generasi muda dalam situasi informal.

- (6) Konteks: Data 6 memuat interaksi percakapan yang terjadi di ruang kelas Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret pada tanggal 5 Desember 2025 pukul 09.30 WIB. Tuturan diucapkan Mei (01), Yeskia (02), dan Wawa (03). Ketiganya adalah teman sekelas yang berinteraksi dalam bahasan yang cukup serius namun suasana informal dan santai. Topik pembicaraan mereka adalah tentang berita banjir bandang di Sumatera.

Mei (01) : **Sedih banget liat banjir bandang di Sumatera.**
'Sedih banget lihat banjir bandang di Sumatera.'

Yeskia (02) : **Iya ihh kasian banget aku kemarin mau nangis liat IG.**
'Iya kasihan banget aku kemarin mau menangis lihat Instagram.'

Wawa (03) : **Lha iyo to, malah beras e disalurne koyo ngei pangan pitik.**
'Ya iya, malah berasnya disalurkan seperti memberi makan ayam.'

Mei (01) : **Layoto jann, ngingetine mesakne.**
'Iya kan, melihatnya kasihan sekali.'

(D06/FEBUNS/05/12/2025)

Dalam interaksi antara ketiganya terdapat kalimat alih kode. Pola alih kode menampilkan perpindahan dari bahasa Indonesia ragam non formal yaitu Iya ihh kasian banget aku kemarin mau nangis liat ig 'Iya kasihan banget aku kemarin mau menangis lihat instagram' ke bahasa Jawa ragam ngoko yaitu *Lha iyo to, malah beras e disalurne koyo ngei pangan pitik* 'Ya iya, malah berasnya disalurkan seperti memberi pakan ayam' yang diucapkan Wawa (03). Alih kode ini merupakan alih kode intern atau *intern code switching* karena alih kode terjadi antara bahasa nasional (bahasa Indonesia) ke bahasa daerah (bahasa Jawa).

Dalam alih kode pada data 6 terkandung beban makna untuk mempertegas pembicaraan dan mengekspresikan perasaan. Wawa (O3) beralih menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko ketika memberikan komentar kritis tentang cara penyaluran bantuan beras yang dianggap tidak layak. Penggunaan bahasa Jawa dalam konteks ini memberikan penekanan emosi yang lebih kuat dibandingkan jika disampaikan dalam bahasa Indonesia. Kemudian Mei (O1) juga mengikuti dengan menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko yaitu *Layoto jann, ngingetine mesakne* 'Iya kan, melihatnya kasihan sekali' untuk mengekspresikan perasaan prihatinnya. Masing-masing kode dalam percakapan tetap memelihara beban maknanya, sehingga membuktikan bahwa tuturan tersebut adalah bentuk alih kode.

Faktor yang mendorong adanya alih kode pada data 6 adalah untuk mengekspresikan perasaan pribadi (*ngudarasa*). Wawa (O3) menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko untuk menyampaikan kekesalan dan empatinya terhadap korban banjir dengan cara yang lebih ekspresif. Penggunaan bahasa Jawa memberikan nuansa emosional yang lebih kuat dan natural dalam menyampaikan kritik dan rasa kasihan. Latar belakang alih kode disebabkan faktor situasional, dalam konteks ini penutur ingin mengekspresikan perasaan pribadi dengan lebih intens.

Dapat disimpulkan bahwa alih kode pada Data 6 berfungsi tidak hanya sebagai perpindahan bahasa secara teknis, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk memperkuat ekspresi emosional, membangun solidaritas sosial, serta menegaskan sikap penutur terhadap situasi yang sedang dibicarakan. Dengan demikian, alih kode dalam percakapan tersebut mencerminkan integrasi antara fungsi linguistik dan fungsi sosial dalam suatu tindak tutur.

- (7) Konteks: Data 7 berisi percakapan yang terjadi di ruang kelas Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret pada tanggal 8 Desember 2025 pukul 11.40 WIB. Percakapan dilakukan oleh Vivi (O1), Nadisya (O2), dan Yesika (O3). Ketiganya terlihat akrab dan berteman dekat, suasana interaksi yang dalam pembicaraan tersebut santai dan informal. Topik pembicaraan mereka adalah tentang mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi (HMJA) yang sedang membuka perekrutan mahasiswa akuntansi menjadi staff internal.
- Vivi (O1) : **Nad, kamu jadi pemegang wawancara engga?**
'Nad, kamu jadi pemegang wawancara tidak?'
- Nadisya (O2) : **Hah? Wawancara apa?**
'Hah? Wawancara apa?'
- Vivi (O1) : **Wawancara HMJA itu loh Nad, kamu kan divisi *creative media*, kamu ga wawancara adek tingkat?**
'Wawancara HMJA itu lho Nad, kamu kan divisi *creative media*, kamu ga wawancara adek tingkat?'
- Nadisya (O2) : **Ohh engga, aku wes ga melu HMJA neh wes purna tugas.**

- ‘Ohh engga, aku sudah tidak ikut Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi lagi sudah purna tugas.’
- Yesika (O3) : ***Lha iyo liane wes bar Vivi lagi mlebu hahaha.***
- ‘Nah iya lainnya sudah selesai Vivi baru masuk hahaha.’
- Vivi (O1) : ***Lho masalahe aku tahun wingi ga ketompo, yowes tahun iki jajal meneh.***
- ‘Loh masalahnya aku tahun kemarin tidak diterima, yaudah tahun ini mencoba Kembali.’
- (D07/FEBUNS/08/12/2025)

Dalam interaksi tersebut terdapat beberapa bentuk alih kode berupa penggunaan bahasa Jawa di tengah tuturan bahasa Indonesia. Alih kode itu muncul karena ketiganya sama-sama penutur Jawa dan merasa lebih natural mengekspresikan pengalaman pribadi dan perasaan menggunakan bahasa Jawa. Bentuk alih kode berupa alih bahasa dari bahasa Indonesia ragam non formal yang dimulai oleh Vivi (O1) yaitu Wawancara HMJA itu *lho nad*, kamu kan divisi *creative media*, kamu *ga* wawancara adek tingkat? ‘Wawancara HMJA itu *lho nad*, kamu kan divisi *creative media*, kamu *ga* wawancara adek tingkat?’ ke bahasa Jawa ragam ngoko yaitu *aku wes ga melu HMJA neh wes purna tugas* ‘aku sudah tidak ikut HMJA lagi sudah purna tugas’ yang diucapkan Nadisy (O2). Alih kode ini merupakan alih kode internal atau *intern code switching* karena alih kode terjadi antara bahasa nasional (bahasa Indonesia) ke bahasa daerah (bahasa Jawa).

Penggunaan bahasa Jawa di atas berfungsi untuk menyampaikan informasi pribadi dengan nuansa santai dan akrab, sebab lawan tutur adalah teman dekat. Jika disampaikan dengan bahasa Indonesia formal, nuansanya akan lebih kaku. Dengan ngoko, pesan menjadi lebih ringan dan santai. Kemudian Yesika (O3) juga mengikuti dengan menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko yaitu *lhaiyo liane wes bar vivi lagi mlebu* ‘Nah iya lainnya sudah selesai Vivi baru masuk’ untuk mengekspresikan reaksi spontan dan humoris mengenai situasi Vivi yang baru masuk kepanitiaan.

Selanjutnya Vivi (O1) juga mengikuti kembali dengan menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko yaitu *masalahe aku tahun wingi ga ketompo, yowes tahun iki jajal meneh* (masalahnya aku tahun kemarin tidak diterima, *yaudah* tahun ini mencoba kembali) untuk membuat ungkapan Vivi (O1) terdengar lebih ekspresif dan emosional, terutama saat menceritakan pengalaman pernah gagal dan keinginannya mencoba lagi. Bahasa Jawa memberi kesan lebih jujur, spontan, dan dekat secara emosional dibandingkan bahasa Indonesia. Masing-masing kode masih mempertahankan makna asalnya atau beban maknanya, sehingga membuktikan bahwa percakapan data 7 adalah peristiwa alih kode.

Alih kode yang terjadi dalam Data 7 bukan hanya sebagai variasi teknis bahasa, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat ekspresi emosional, membangun kedekatan antar mahasiswa, dan menyesuaikan sikap penutur dengan situasi saat bersantai. Bahasa Jawa ngoko dalam tiga tuturan tersebut juga berfungsi untuk mengekspresikan informasi pribadi, reaksi spontan, humor, serta pengalaman emosional secara lebih natural. Dengan

demikian, alih kode dalam Data 7 mencerminkan integrasi fungsi linguistik dan fungsi sosial dalam praktik komunikasi sehari-hari para mahasiswa.

3.2 Alih Kode sebagai Strategi Komunikasi Alami, Adaptif, dan Berperan Penting dalam Menjaga Kelancaran Interaksi Sosial di Lingkungan Multilingual

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Alfien dkk. (2022) dan Zahroh dkk. (2025) karena sama-sama mengkaji fenomena alih kode dalam perspektif sosiolinguistik. Perbedaannya terletak pada objek dan konteks penelitian, yaitu Alfien dkk. meneliti komunikasi santri di lingkungan pesantren, Zahroh dkk. meneliti siswa keturunan Indonesia di lingkungan sekolah internasional, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi informal mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kebaruan dalam menggambarkan praktik alih kode yang digunakan mahasiswa sebagai bagian dari interaksi akademik dan sosial di era multibahasa

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek dan konteks kajian. Alfien dkk. (2022) meneliti praktik alih kode dalam komunikasi santri di lingkungan pesantren, sedangkan Zahroh dkk. (2025) mengkaji penggunaan alih kode oleh siswa keturunan Indonesia di lingkungan sekolah internasional. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada komunikasi informal mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Perbedaan konteks tersebut memberikan kebaruan penelitian karena mampu menggambarkan praktik alih kode yang dilakukan mahasiswa sebagai strategi komunikasi dalam membangun interaksi akademik dan sosial di lingkungan kampus yang multibahasa, sekaligus memperkaya kajian sosiolinguistik mengenai dinamika pilihan bahasa pada kelompok penutur dewasa muda.

Penelitian mengenai alih kode dalam percakapan informal mahasiswa S1 Akuntansi FEB UNS memberikan implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai penggunaan alih kode dalam ranah komunikasi informal yang masih relatif jarang dikaji pada mahasiswa non-bahasa. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk, faktor penyebab, dan fungsi alih kode yang muncul secara alami dalam interaksi antar mahasiswa, sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan penelitian sejenis pada konteks sosial dan akademik yang berbeda. Secara praktis, hasil penelitian dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dan sivitas akademika bahwa alih kode merupakan strategi komunikasi yang wajar dalam masyarakat multilingual, selama penggunaannya disesuaikan dengan konteks, tujuan komunikasi, dan mitra tutur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi komunikasi mahasiswa sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam pembelajaran sosiolinguistik dan penelitian kebahasaan di lingkungan perguruan tinggi.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode adalah hal yang biasa dan sangat wajar terjadi ketika seorang mahasiswa berbicara di kelas, terutama karena mayoritas asal

daerah tempat tinggal yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bentuk alih kode yang ditemukan pada percakapan mahasiswa berupa alih kode Internal dan alih kode eksternal. Sementara, faktor terjadinya Alih kode bukan hanya karena kebiasaan, tetapi karena mahasiswa tidak sengaja menggunakan bahasa yang sudah menjadi kebiasaan dalam sehari-hari. Dalam percakapan, fungsi alih kode untuk membuat suasana lebih akrab, santai, menunjukkan identitas daerah, memperjelas maksud, atau sekedar memberikan ekspresi untuk humoris.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada identifikasi bentuk, fungsi, dan faktor penyebab alih kode dalam percakapan informal mahasiswa S1 Akuntansi FEB UNS. Oleh karena itu, penelitian ini belum mengkaji aspek lain yang juga penting dalam kajian alih kode, seperti pola kemunculan alih kode berdasarkan konteks situasi, pengaruh hubungan sosial antar tutur, tingkat kemahiran berbahasa, maupun dampak penggunaan alih kode terhadap efektivitas komunikasi. Selain itu, ruang lingkup penelitian yang terbatas pada satu program studi di satu perguruan tinggi menyebabkan temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan fenomena alih kode pada mahasiswa dengan latar belakang akademik, sosial, dan budaya yang lebih beragam. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek, subjek, maupun fokus kajian agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena alih kode dalam komunikasi antar mahasiswa.

REFERENCE

- Alfien, M. F., Ubaedulah, S. F., Yuliyah, Juidah, I., & Logita, E. (2022). Alih kode dan campur kode di Pesantren Tahfidz Qur'an Darul Falah: Analisis sosiolinguistik. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 509–518. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.278>
- Appel, R., & Muysken, P. (2005). *Language contact and bilingualism*. Amsterdam University Press.
- Arfianto, F. L. P., & Jumini, A. (2024). Analisis alih kode dan campur kode pada *caption* Instagram. *Jurnal Pendidikan Impola*, 1(1), 47–53.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, N. F., Aslinda, A., & Darmawan, A. (2021). Penggunaan jargon oleh anggota AIESEC Unand: Tinjauan sosiolinguistik. *Puitika*, 17(2), 1–22. <https://doi.org/10.25077/puitika.17.2.1-22.2021>
- Erlinawati, M., & Utami, I. W. (2018). Analisis penggunaan kalimat efektif terhadap bahasa gaul di media sosial pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Tinjauan sosiolinguistik. Seminar Nasional KBSP V, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: an interdisciplinary social science approach to language in society*. Rowley, MA: Newbury House.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik* (Ed. ke-3). Gramedia Pustaka Utama.
- Laura, A. (2024). Alih kode dan campur kode di kelas A-1 PS-PBSI Angkatan 2023. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(2), 102-112. <https://doi.org/10.30734/jr.v3i2.4883>
- Maduwani, J. S., Yulianti, W., & Yustanto, H. (2024). Alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Johar. *Translation and Linguistics (Transling)*, 4(1), 34-48. <https://doi.org/10.20961/transling.v4i1.85764>
- Mustikawati, D. A. (2015). Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 23-32. <https://doi.org/10.24269/dpp.v2i2.154>
- Nurbaya, S. (2025). Ekspresi alih kode di dunia maya: Studi kasus penyebab alih kode keluarga Youtuber amalgamasi Indonesia-Spanyol. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 25(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v25i1.78122>
- Pasaribu, E., Purba, A. R., Sinulingga, J., Damanik, R., & Herlina. (2024). Alih kode pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Balige Kabupaten Toba: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29264-29276.
- Rahardi, K. (2001). *Sosiolinguistik: Kode dan alih kode*. Pustaka Pelajar.
- Sandy, D. K. (2023). Alih kode dalam interaksi sosial pelaku UMKM di Pelabuhan Timur Kamal Kabupaten Bangkalan. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(3), 201-214. <https://doi.org/10.20961/transling.v3i3.82703>
- Sibarani, I. S., Sinaga, N., Silitonga, R., & Runa, G. A. (2023). Analisis alih kode dan campur kode dalam video podcast: Boris Bokir dan Anggi Marito. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(4), 1-13. <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i4.54550>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Pengantar awal*. Surakarta: Henary Offset.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2014). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Zahroh, A. U., Thohir, M., & Jannah, I. M. (2025). Campur kode dan alih kode yang digunakan dalam komunikasi siswa keturunan Indonesia di Sekolah Indonesia Jeddah (Kajian sosiolinguistik). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2280-2289. .
- Zein, D., & Wagiaty. (2018). Bahasa gaul kaum muda sebagai kreativitas linguistik penuturnya pada media sosial di era teknologi komunikasi dan informasi. *Jurnal Sositologi*, 17(2), 236-245. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.6>